

JURNAL SEUMUBEUET: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM
ISSN: 2963-7368 (E)

Received: 13-07-2026 | Accepted: 18-08-2026 | Published: 18-08-2026

**Dampak Bimbingan Belajar Dalam Mengurangi Kecemasan
Menghadapi Ujian Akhir
(Studi Deskriptif Pada Pondok Pesantren Daruzzahidin Aceh Besar)**

Mursyidah Umamah¹, Syaiful Indra², Reza Muttaqin³

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

Email: 220402053@student.ar-raniry.ac.id¹, syaiful.indra@ar-raniry.ac.id²,
reza.muttaqin@ar-raniry.ac.id³

ABSTRACT

Anxiety regarding final exams is a common challenge faced by *santri* (Islamic boarding school students) due to academic demands and a packed schedule of boarding school activities. This study aims to describe the implementation of a tutoring program, its benefits for student readiness for final exams, and the factors supporting or hindering its execution at the Daruzzahidin Islamic Boarding School in Aceh Besar. A descriptive qualitative approach with purposive sampling was employed. Data were gathered through observation, interviews, and documentation involving the head of the Islamic boarding school, one teacher, and five santri and were analyzed using the interactive model of Miles and Huberman. The results indicate that the tutoring program is implemented in a structured manner, incorporating material review, discussions, practice questions, and guidance tailored to the boarding school's schedule. The program helps students approach final exams with greater readiness, particularly by improving their understanding of previously difficult material, fostering the confidence to ask questions, and increasing their assurance when answering exam questions. These factors help alleviate concerns about failure and the fear of exams, thereby reducing the anxiety experienced by some students. The program's implementation is supported by the cooperation of the school administration, the commitment of the teachers, student motivation, and a conducive learning environment; conversely, obstacles include the heavy schedule of boarding school activities, student fatigue, and varying learning abilities. This study demonstrates that tutoring has the potential to serve as a form of academic support that enhances both the academic and psychological readiness of students for final exams.

Keywords: Tutoring, Test anxiety, Santri, Islamic Boarding School, Self-efficacy

ABSTRAK

Kecemasan menghadapi ujian akhir merupakan tantangan yang sering dialami santri akibat tuntutan akademik dan padatnya aktivitas kepesantrenan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan program bimbingan belajar,

manfaatnya terhadap kesiapan santri menghadapi ujian akhir, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya di Pondok Pesantren Daruzzahidin Aceh Besar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik purposive sampling. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap satu Kepala Dayah, satu ustazah, dan lima santri, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program bimbingan belajar dilaksanakan secara terstruktur melalui pengulangan materi, diskusi, latihan soal, dan pendampingan yang disesuaikan dengan aktivitas pesantren. Program tersebut membantu santri menghadapi ujian akhir dengan lebih siap, terutama melalui peningkatan pemahaman terhadap materi yang sebelumnya dianggap sulit, keberanian bertanya, dan meningkatnya keyakinan dalam mengerjakan soal. Kondisi tersebut turut mengurangi kekhawatiran terhadap kegagalan dan rasa takut menghadapi ujian, sehingga kecemasan yang dirasakan sebagian santri menjadi berkurang. Pelaksanaan program didukung oleh kerja sama pihak pesantren, komitmen ustazah, motivasi santri, dan lingkungan belajar yang kondusif, sedangkan kendalanya meliputi padatnya aktivitas pesantren, kelelahan santri, dan perbedaan kemampuan belajar. Penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan belajar berpotensi menjadi bentuk pendampingan akademik yang mendukung kesiapan akademik dan psikologis santri dalam menghadapi ujian akhir.

Kata Kunci: Bimbingan Belajar, Kecemasan Ujian, Santri, Pesantren, *Self-efficacy*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk sumber daya manusia yang berdaya saing melalui pengembangan kompetensi akademik, karakter, serta kemampuan menghadapi berbagai tantangan kehidupan (Muthmainah, 2025). Keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur berdasarkan capaian akademik, tetapi juga melalui kualitas proses pembelajaran yang mampu mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh. Lingkungan belajar yang kondusif turut meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran (Neroni et al., 2022). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan perlu memperhatikan perkembangan akademik sekaligus kesiapan psikologis peserta didik.

Evaluasi pembelajaran menjadi bagian penting dalam mengukur ketercapaian tujuan pendidikan sekaligus menentukan efektivitas proses pembelajaran yang telah berlangsung (Dignath et al., 2021). Keberhasilan menghadapi evaluasi tidak hanya dipengaruhi oleh penguasaan materi, tetapi juga kemampuan peserta didik mengelola motivasi, konsentrasi, dan regulasi diri selama mengikuti ujian (Rosmaryani et al., 2025). Aspek motivasional memiliki hubungan erat dengan performa akademik. Kondisi emosional yang positif juga berperan dalam meningkatkan kualitas pencapaian belajar peserta didik (Zhou & Wu, 2021).

Salah satu permasalahan psikologis yang sering muncul selama proses evaluasi ialah *test anxiety*. *Test anxiety* sebagai kondisi emosional yang ditandai oleh rasa khawatir, ketegangan, serta ketakutan berlebihan ketika individu menghadapi ujian. Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan berkonsentrasi, menurunnya kemampuan mengingat informasi, hingga berkurangnya kepercayaan diri dalam menyelesaikan soal ujian (Lowe, 2021).

Kondisi *test anxiety* memiliki relevansi yang lebih besar pada lingkungan pesantren karena santri menjalani aktivitas akademik dan keagamaan secara bersamaan dalam jadwal yang padat (Zheng et al., 2020). Kegiatan pembelajaran formal dipadukan dengan hafalan Al-Qur'an, kajian kitab, ibadah berjamaah, serta berbagai aktivitas pembinaan karakter sehingga waktu belajar mandiri menjadi lebih terbatas. Firdausi et al. (2023) menjelaskan bahwa tekanan akademik dan sosial di lingkungan pesantren berpotensi meningkatkan kerentanan santri terhadap berbagai bentuk kecemasan. Situasi tersebut menuntut adanya strategi pembelajaran yang mampu memperkuat kesiapan akademik sekaligus kondisi psikologis santri.

Strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kesiapan akademik santri ialah program bimbingan belajar atau *academic tutoring* (Sari & Khoirunnisa, 2022). Program ini berfungsi memberikan pendampingan sistematis melalui penguatan materi, latihan soal, diskusi, serta pembinaan cara belajar yang lebih efektif. Prayitno & Amti (2020) menjelaskan bahwa bimbingan belajar merupakan layanan yang membantu peserta didik mengatasi kesulitan belajar, mengembangkan kebiasaan belajar yang baik, dan meningkatkan kesiapan menghadapi evaluasi. Pendampingan akademik yang terstruktur juga terbukti mampu meningkatkan keterlibatan belajar peserta didik (Dawson et al., 2024).

Konsep efektivitas bimbingan belajar dalam menurunkan kecemasan dapat dijelaskan melalui teori *self-efficacy*. Schunk & DiBenedetto (2021) menyatakan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya akan memengaruhi cara berpikir, respons emosional, serta perilaku ketika menghadapi tantangan. Peserta didik yang memiliki *self-efficacy* tinggi cenderung lebih percaya diri dalam menyelesaikan tugas akademik, sedangkan individu dengan *self-efficacy* rendah lebih mudah mengalami kecemasan ketika menghadapi evaluasi (Chancey et al., 2023). Hubungan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan keyakinan diri menjadi mekanisme penting dalam mengurangi *test anxiety*.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa upaya mengurangi *test anxiety* masih didominasi oleh pendekatan psikologis melalui layanan bimbingan dan konseling. Rasyidin & Pratiwi (2022) membuktikan bahwa teknik relaksasi

efektif menurunkan ketegangan emosional sehingga peserta didik lebih siap menghadapi ujian, sedangkan penerapan *cognitive restructuring* mampu mengubah pola pikir negatif menjadi lebih adaptif terhadap tekanan akademik (Pradana et al., 2023). Penelitian pada lingkungan pesantren juga menunjukkan bahwa santri membutuhkan layanan bimbingan dan konseling untuk mengatasi kecemasan akademik karena sebagian besar berada pada tingkat kecemasan sedang (Firdausi et al., 2023). Temuan lain mengungkapkan bahwa teknik relaksasi mampu membantu santri menghadapi ujian tahfiz dengan kondisi emosional yang lebih stabil (Riyadi et al., 2024). Selanjutnya Harahap & Silvianetri (2024) menegaskan bahwa konseling kelompok efektif mengurangi kecemasan melalui penguatan aspek emosional dan dukungan sosial. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa upaya mengurangi *test anxiety* lebih banyak dilakukan melalui pendekatan psikologis, seperti teknik relaksasi, *cognitive restructuring*, dan konseling kelompok. Sementara itu, penelitian di lingkungan pesantren juga lebih menitikberatkan pada layanan konseling dalam mengurangi kecemasan akademik santri.

Kajian literatur juga memperlihatkan bahwa hubungan antara program bimbingan belajar, *self-efficacy*, dan *test anxiety* belum dijelaskan secara komprehensif, khususnya pada lingkungan pesantren. Schunk & DiBenedetto (2021) menegaskan bahwa *self-efficacy* berkembang melalui pengalaman keberhasilan, proses pembelajaran, dan dukungan lingkungan yang mampu meningkatkan keyakinan individu terhadap kemampuannya. Program bimbingan belajar memiliki karakteristik yang selaras dengan mekanisme tersebut. Melalui pengulangan materi, latihan soal, diskusi, serta umpan balik dari ustazah, santri memperoleh pengalaman belajar yang meningkatkan keyakinan terhadap kemampuan akademiknya. Menurut teori *self-efficacy*, pengalaman keberhasilan tersebut menjadi salah satu sumber utama terbentuknya keyakinan diri. Ketika *self-efficacy* meningkat, santri akan merasa lebih mampu menghadapi ujian sehingga tingkat kecemasan yang dialami cenderung menurun.

Penelitian ini menawarkan perspektif yang berbeda dengan menempatkan program bimbingan belajar sebagai bentuk intervensi akademik yang dianalisis melalui pendekatan *self-efficacy* untuk menjelaskan proses penurunan *test anxiety* pada santri. Fokus penelitian tidak hanya menggambarkan pelaksanaan program, tetapi juga menjelaskan dampaknya terhadap kesiapan belajar, keyakinan diri, serta kemampuan santri menghadapi ujian akhir. Pendekatan tersebut diharapkan memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan layanan bimbingan belajar sekaligus memperluas kajian mengenai pengelolaan kecemasan akademik pada lingkungan pesantren.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan program bimbingan belajar, menganalisis dampaknya terhadap penurunan *test anxiety* santri ketika menghadapi ujian akhir, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan program tersebut di Pondok Pesantren Daruzzahidin Aceh Besar. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan layanan bimbingan dan konseling berbasis akademik serta menjadi rujukan bagi pengelola pesantren dalam merancang program pendampingan belajar yang mampu meningkatkan kesiapan akademik dan kesejahteraan psikologis santri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk memahami secara mendalam pelaksanaan program bimbingan belajar dan dampaknya terhadap *test anxiety* santri di Pondok Pesantren Daruzzahidin Aceh Besar. Fadli (2021) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami suatu fenomena berdasarkan pengalaman dan perspektif subjek dalam kondisi alamiah. Informan ditentukan menggunakan teknik purposive sampling karena dipilih berdasarkan keterlibatan dan pemahaman mereka terhadap program bimbingan belajar (Sugiyono, 2023). Informan terdiri atas satu Kepala Dayah dipilih sebagai informan karena berperan dalam pelaksanaan dan pengawasan program bimbingan belajar di dayah, satu ustazah dipilih karena terlibat langsung dalam pelaksanaan program bimbingan belajar serta mengetahui perkembangan santri selama mengikuti kegiatan tersebut dan Sementara itu, lima orang santri dipilih karena mereka mengikuti program bimbingan belajar sehingga dapat menceritakan pengalaman dan manfaat yang mereka rasakan, termasuk perubahan mereka dalam menghadapi kecemasan saat ujian akhir.

Jumlah tersebut dianggap memadai karena telah mewakili seluruh pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program dan data yang diperoleh telah menunjukkan informasi yang berulang (*data saturation*). Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles, Huberman dan Saldaña (2022) melalui tahapan coding analisis data diawali dengan proses *coding*, yaitu memberi kode pada data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi berdasarkan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya pembentukan kategori, kode-kode yang memiliki kesamaan makna dikelompokkan ke dalam kategori. Selanjutnya dari kategori tersebut kemudian disusun tema-tema yang menggambarkan pola atau makna utama fokus penelitian. Tema yang telah diperoleh selanjutnya dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data secara sistematis dalam bentuk narasi, serta diakhiri dengan penarikan dan verifikasi kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pondok Pesantren Daruzzahidin salah satu lembaga pendidikan islam di Aceh yang berfokus pada pengajaran ilmu keislaman melalui kajian kitab-kitab, pembinaan akhlak, serta pengembangan kemampuan akademik santri. Dalam mendukung keberhasilan akademik santri, pesantren menyediakan program belajar yang bertujuan sebagai salah satu pendampingan bagi santri yang akan menghadapi ujian akhir, serta mengurangi kecemasan yang sering muncul menjelang pelaksanaan ujian akhir.

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan dampak program bimbingan belajar dalam mengurangi kecemasan ujian akhir pada santri di pondok pesantren Daruzzahidin Aceh Besar. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan informan yang terdiri atas kepala dayah, ustadzah, dan santri yang mengikuti program bimbingan belajar.

Pelaksanaan Program Bimbingan Belajar pada Santri di Pondok Pesantren Daruzzahidin Aceh Besar

Pelaksanaan program bimbingan belajar di Pondok Pesantren Daruzzahidin Aceh Besar menjadi salah satu bentuk pendampingan akademik yang diberikan kepada santri dalam mempersiapkan diri menghadapi ujian akhir. Hasil penelitian mengenai pelaksanaan program ini diperoleh melalui wawancara dengan Kepala Dayah, ustazah, dan lima orang santri, kemudian diperkuat melalui observasi serta dokumentasi. Triangulasi data tersebut memberikan gambaran mengenai tujuan program, bentuk kegiatan, pengaturan jadwal, serta keterlibatan pihak pesantren dalam mendukung proses pelaksanaan bimbingan belajar.

Kepala Dayah menjelaskan bahwa program bimbingan belajar diselenggarakan untuk membantu santri mempersiapkan diri menghadapi ujian melalui kegiatan mengulang materi, latihan soal, dan pendampingan belajar. Beliau menyampaikan:

"Bimbingan belajar ini kami buat supaya santri lebih siap menghadapi ujian. Materi yang belum dipahami diulang lagi, santri juga bisa bertanya dan latihan soal bersama ustazah sampai benar-benar mengerti." (Wawancara Kepala Dayah, 2026).

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa program bimbingan belajar diposisikan sebagai kegiatan pendukung pembelajaran menjelang ujian akhir. Pelaksanaan kegiatan diarahkan untuk membantu santri memperdalam kembali materi pelajaran melalui pengulangan materi, latihan soal, serta kesempatan bertanya secara langsung kepada ustazah ketika masih mengalami kesulitan memahami materi.

Ustazah juga menjelaskan bahwa pelaksanaan program mengalami penyesuaian sesuai kebutuhan santri. Beliau menyampaikan:

"Awalnya bimbingan belajar hanya dua kali seminggu. Menjelang ujian jadwalnya kami tambah karena masih ada santri yang belum paham materi. Kegiatannya disesuaikan dengan jadwal pesantren supaya tidak bentrok dengan kegiatan lain." (Wawancara Ustazah, 2026).

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa jadwal bimbingan belajar tidak bersifat tetap, tetapi disesuaikan dengan perkembangan belajar santri menjelang ujian. Penambahan waktu belajar dilakukan agar santri memiliki kesempatan lebih banyak untuk mengulang materi tanpa mengganggu aktivitas rutin di lingkungan pesantren.

Santri pertama menyampaikan:

"Bimbingan belajar biasanya dimulai setelah kegiatan siang. Kami mengulang pelajaran dan bisa bertanya kalau ada materi yang belum paham." (Wawancara P1, 2026).

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa bimbingan belajar memberikan ruang bagi santri untuk mempelajari kembali materi yang belum dipahami pada saat pembelajaran di kelas. Kesempatan bertanya secara langsung juga dimanfaatkan oleh santri ketika mengalami kesulitan memahami materi.

Santri kedua mengungkapkan:

"Kalau ada materi yang sulit, ustazah menjelaskan lagi sampai kami mengerti. Jadi lebih mudah memahami pelajaran sebelum ujian." (Wawancara P2, 2026).

Hasil wawancara tersebut memperlihatkan bahwa ustazah tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memberikan penjelasan kembali kepada santri yang masih mengalami kesulitan. Pendampingan tersebut membuat proses belajar berlangsung lebih mudah dipahami.

Santri ketiga menjelaskan:

"Kami belajar bersama, mengerjakan latihan soal, lalu membahas jawabannya bersama ustazah." (Wawancara P3, 2026).

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan bimbingan belajar tidak hanya berisi penyampaian materi, tetapi juga disertai latihan soal yang dibahas bersama. Proses tersebut memberikan kesempatan kepada santri untuk mengetahui kesalahan sekaligus memperbaiki pemahamannya terhadap materi yang akan diujikan.

Santri keempat menyampaikan:

"Jadwal bimbingan belajar biasanya siang dan malam. Waktu itu dipakai untuk mengulang pelajaran yang akan diujikan." (Wawancara P4, 2026).

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan belajar dilakukan secara rutin pada waktu yang telah ditentukan oleh pihak pesantren. Penjadwalan tersebut memberikan tambahan waktu belajar bagi santri menjelang pelaksanaan ujian akhir.

Santri kelima mengungkapkan:

"Menurut saya bimbingan belajar menyenangkan karena suasananya santai. Kami bebas bertanya dan ustazah sabar menjelaskan sampai kami paham." (Wawancara P5, 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa suasana belajar selama bimbingan berlangsung cukup nyaman bagi santri. Hubungan yang terbuka antara ustazah dan santri membuat proses pembelajaran berlangsung lebih komunikatif sehingga santri tidak merasa ragu untuk bertanya ketika mengalami kesulitan.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa program bimbingan belajar di Pondok Pesantren Daruzzahidin Aceh Besar telah dilaksanakan secara terencana dengan melibatkan Kepala Dayah, ustazah, dan santri dalam setiap tahapan pelaksanaannya. Program diselenggarakan melalui pengulangan materi, diskusi, tanya jawab, latihan soal, serta pendampingan belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan santri menjelang ujian akhir. Kesesuaian informasi yang diperoleh dari berbagai sumber menunjukkan bahwa pelaksanaan program berlangsung secara konsisten sebagai bagian dari upaya pesantren dalam memberikan pendampingan akademik kepada santri selama proses persiapan menghadapi ujian akhir.

Dampak Bimbingan Belajar Mengurangi Kecemasan Santri Menghadapi Ujian Akhir

Pelaksanaan program bimbingan belajar tidak hanya berkaitan dengan proses pendampingan akademik, tetapi juga dipersepsikan memberikan manfaat terhadap kesiapan santri dalam menghadapi ujian akhir. Gambaran mengenai dampak program diperoleh melalui wawancara dengan Kepala Dayah, ustazah, dan lima orang santri, kemudian diperkuat melalui hasil observasi serta dokumentasi. Triangulasi data tersebut memberikan informasi mengenai perubahan yang dirasakan santri setelah mengikuti program bimbingan belajar secara rutin menjelang ujian akhir.

Kepala Dayah menjelaskan bahwa sebelum mengikuti program bimbingan belajar masih terdapat santri yang menunjukkan rasa cemas ketika menghadapi ujian. Beliau menyampaikan:

"Sebelum ikut bimbingan belajar, banyak santri yang masih takut menghadapi ujian karena ada materi yang belum dipahami. Setelah mengikuti bimbingan belajar, mereka lebih sering bertanya, lebih paham materi, dan terlihat lebih siap ketika ujian." (Wawancara Kepala Dayah, 2026).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa perubahan yang dirasakan santri tidak hanya berkaitan dengan pemahaman materi, tetapi juga tampak pada kesiapan mereka menghadapi ujian. Kesempatan untuk mengulang materi dan mengerjakan latihan soal dinilai membantu santri lebih memahami pelajaran sehingga rasa khawatir yang sebelumnya muncul

menjelang ujian mulai berkurang, meskipun masih terdapat beberapa santri yang memerlukan pendampingan lebih lanjut.

Ustazah juga menyampaikan bahwa perubahan perilaku belajar santri mulai terlihat setelah mengikuti program bimbingan belajar. Beliau menjelaskan:

"Kalau yang saya lihat, setelah ikut bimbingan belajar santri lebih berani bertanya kalau ada yang belum paham. Saat latihan soal juga mereka sudah tidak terlalu gugup dan lebih aktif mengikuti pembelajaran." (Wawancara Ustazah, 2026).

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan belajar memberikan kesempatan kepada santri untuk belajar dalam suasana yang lebih terbuka. Selama kegiatan berlangsung, santri tampak lebih aktif berdiskusi, berani menyampaikan pertanyaan, serta lebih percaya diri ketika mengikuti latihan soal yang diberikan oleh ustazah.

Santri pertama menyampaikan:

"Kalau ada bimbingan belajar saya jadi lebih paham pelajarannya, jadi tidak terlalu takut lagi waktu ujian." (Wawancara P1, 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa meningkatnya pemahaman terhadap materi membuat santri merasa lebih siap ketika menghadapi ujian akhir.

Santri kedua mengatakan:

"Materi yang belum paham dijelaskan lagi sama ustazah. Jadi saya lebih yakin waktu mengerjakan soal ujian." (Wawancara P2, 2026).

Keterangan tersebut memperlihatkan bahwa penjelasan ulang yang diberikan selama bimbingan belajar membantu santri memperoleh pemahaman yang lebih baik sehingga tumbuh keyakinan ketika menghadapi ujian.

Santri ketiga mengungkapkan:

"Kalau belajar bersama saat bimbingan lebih enak karena bisa bertanya dan latihan soal. Jadi lebih siap waktu ujian." (Wawancara P3, 2026).

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa kegiatan belajar bersama dan latihan soal memberikan kesempatan kepada santri untuk mempersiapkan diri sebelum mengikuti ujian akhir.

Santri keempat menjelaskan:

"Setelah ikut bimbingan belajar saya lebih semangat belajar karena materi yang sulit sudah dijelaskan lagi." (Wawancara P4, 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengulangan materi selama bimbingan belajar mendorong tumbuhnya semangat belajar sehingga santri lebih aktif mempersiapkan diri menjelang ujian.

Santri kelima menyampaikan:

"Sebelumnya saya sering cemas kalau mau ujian. Setelah ikut bimbingan belajar saya lebih paham materi dan lebih yakin bisa menjawab soal." (Wawancara P5, 2026).

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa santri merasakan perubahan setelah mengikuti program bimbingan belajar. Pemahaman materi yang semakin

baik membuat santri merasa lebih yakin terhadap kemampuan yang dimiliki ketika menghadapi ujian akhir.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa para informan memersepsikan program bimbingan belajar memberikan manfaat terhadap kesiapan santri dalam menghadapi ujian akhir. Manfaat tersebut tercermin dari meningkatnya pemahaman materi, tumbuhnya kepercayaan diri, keberanian mengikuti proses pembelajaran, serta berkurangnya kecemasan yang dirasakan oleh sebagian santri menjelang ujian. Kesesuaian informasi yang diperoleh dari berbagai sumber menunjukkan bahwa program bimbingan belajar menjadi salah satu bentuk pendampingan akademik yang dipandang membantu santri mempersiapkan diri sebelum mengikuti ujian akhir.

Faktor Pendukung dan Penghambat Program Bimbingan Belajar

Pelaksanaan program bimbingan belajar di Pondok Pesantren Daruzzahidin Aceh Besar dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat keberlangsungannya. Informasi mengenai faktor-faktor tersebut diperoleh melalui wawancara dengan Kepala Dayah, ustazah, dan lima orang santri, kemudian diperkuat melalui observasi serta dokumentasi selama penelitian berlangsung. Triangulasi data menunjukkan bahwa keberhasilan program dipengaruhi oleh kerja sama seluruh pihak yang terlibat, sedangkan hambatan terutama berkaitan dengan kondisi belajar santri dan pelaksanaan kegiatan di lingkungan pesantren.

Kepala Dayah menjelaskan bahwa keberhasilan program bimbingan belajar tidak terlepas dari dukungan seluruh pihak di lingkungan pesantren. Beliau menyampaikan:

"Yang mendukung program ini tentu kerja sama antara pihak pesantren, ustazah, dan santri. Fasilitas belajar juga sudah cukup mendukung. Kendalanya biasanya santri merasa lelah karena kegiatan di pesantren cukup padat, jadi kami mengatur jadwal sebaik mungkin dan terus memberi semangat supaya mereka tetap mengikuti bimbingan belajar." (Wawancara Kepala Dayah, 2026).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa kerja sama antara pengelola pesantren, ustazah, dan santri menjadi faktor utama yang mendukung pelaksanaan program. Dukungan tersebut terlihat dari penyusunan jadwal, penyediaan sarana belajar, serta pemberian motivasi kepada santri agar tetap mengikuti kegiatan bimbingan belajar. Meskipun demikian, padatnya aktivitas harian di pesantren menjadi salah satu kendala yang menyebabkan sebagian santri mengalami kelelahan ketika mengikuti kegiatan belajar tambahan.

Ustazah juga mengungkapkan bahwa keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh keterlibatan santri selama proses pembelajaran. Beliau menyampaikan:

"Yang paling membantu itu kalau santri mau bertanya dan mau belajar bersama. Kendalanya biasanya ada yang masih sulit memahami materi atau sudah capek karena banyak kegiatan. Jadi saya mencoba menjelaskan lagi dengan cara yang lebih sederhana dan terus memberi semangat supaya mereka tetap belajar." (Wawancara Ustazah, 2026).

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa kemauan santri untuk mengikuti kegiatan dan aktif bertanya menjadi salah satu faktor yang mendukung proses pendampingan belajar. Di sisi lain, perbedaan kemampuan belajar serta kondisi fisik santri setelah menjalani berbagai aktivitas pesantren membuat ustazah perlu menyesuaikan cara penyampaian materi agar lebih mudah dipahami oleh seluruh santri.

Santri pertama menyampaikan:

"Ustazah sabar menjelaskan, jadi kami lebih mudah memahami pelajaran." (Wawancara P1, 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa cara ustazah dalam mendampingi proses belajar dipersepsikan menjadi salah satu faktor yang membantu santri mengikuti bimbingan belajar dengan lebih baik.

Santri kedua mengatakan:

"Suasana belajarnya santai, jadi kami tidak sungkan bertanya kalau belum paham." (Wawancara P2, 2026).

Keterangan tersebut memperlihatkan bahwa suasana belajar yang lebih terbuka memberikan kesempatan kepada santri untuk berdiskusi dan menyampaikan kesulitan yang dihadapi selama belajar.

Santri ketiga mengungkapkan:

"Setiap minggu ada latihan atau ulangan kecil, jadi kami tahu materi mana yang masih perlu dipelajari lagi." (Wawancara P3, 2026).

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa evaluasi yang dilakukan selama program membantu santri mengetahui perkembangan belajarnya sekaligus menjadi bahan untuk mempersiapkan diri menghadapi ujian.

Santri keempat menjelaskan:

"Kadang jadwal bimbingan belajar berbenturan dengan kegiatan pondok, jadi belajarnya tidak selalu berjalan sesuai rencana." (Wawancara P4, 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengaturan waktu masih menjadi kendala dalam pelaksanaan program karena harus disesuaikan dengan berbagai kegiatan yang telah dijadwalkan di lingkungan pesantren.

Santri kelima menyampaikan:

"Menurut saya kemampuan teman-teman berbeda-beda, jadi ada yang cepat paham, ada juga yang masih perlu penjelasan lebih banyak." (Wawancara P5, 2026).

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa perbedaan kemampuan belajar antarsantri turut memengaruhi pelaksanaan bimbingan belajar. Kondisi tersebut

menyebabkan sebagian santri memerlukan pendampingan yang lebih intensif dibandingkan santri lainnya.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dipahami bahwa pelaksanaan program bimbingan belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat yang saling berkaitan. Kerja sama antara pihak pesantren, ustazah, dan santri, suasana belajar yang kondusif, serta pendampingan yang diberikan selama proses pembelajaran dipersepsikan menjadi faktor yang mendukung pelaksanaan program. Sebaliknya, padatnya aktivitas pesantren, kelelahan santri, perbedaan kemampuan belajar, serta penyesuaian jadwal kegiatan masih menjadi kendala yang dihadapi selama pelaksanaan bimbingan belajar. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberlangsungan program tidak hanya dipengaruhi oleh pelaksanaan kegiatan belajar, tetapi juga oleh kondisi dan kebutuhan santri selama mengikuti program.

Pembahasan

Program bimbingan belajar di Pondok Pesantren Daruzzahidin Aceh Besar menunjukkan bahwa pendampingan akademik yang dilakukan secara terstruktur mampu membantu santri mempersiapkan diri menghadapi ujian akhir. Kegiatan seperti pengulangan materi, diskusi, latihan soal, dan pendampingan individual memberikan kesempatan kepada santri untuk memperkuat pemahaman sekaligus mengatasi kesulitan belajar yang mereka hadapi. Pelaksanaan program tersebut tidak hanya meningkatkan pada penguasaan materi, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif sehingga santri memiliki kesiapan akademik dan psikologis yang lebih baik. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan program dipengaruhi oleh proses pendampingan yang berkelanjutan dan sesuai dengan kebutuhan belajar santri. Hasil tersebut sejalan dengan konsep bimbingan belajar yang dikemukakan Prayitno & Amti (2020), yang menyatakan bahwa layanan bimbingan belajar membantu peserta didik mengembangkan kebiasaan belajar yang efektif serta mengatasi hambatan akademik.

Peningkatan kesiapan belajar yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak semata-mata ditentukan oleh materi pembelajaran, tetapi juga oleh kualitas interaksi antara ustazah dan santri. Pendampingan yang bersifat komunikatif memberikan ruang bagi santri untuk bertanya, berdiskusi, dan memperoleh umpan balik secara langsung sehingga proses belajar berlangsung lebih efektif. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa hubungan pembimbing dengan peserta didik menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan akademik sekaligus membangun rasa percaya diri peserta didik (Harahap & Silvianetri, 2024).

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa program bimbingan belajar memberikan dampak terhadap berkurangnya kecemasan santri ketika menghadapi ujian akhir. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya rasa percaya diri, kemampuan berkonsentrasi, serta berkurangnya rasa takut gagal setelah santri memperoleh pemahaman materi yang lebih baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguasaan materi memiliki hubungan erat dengan kesiapan psikologis karena santri merasa lebih yakin terhadap kemampuan yang dimilikinya sehingga kecemasan menghadapi ujian berkurang.

Fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui teori *self-efficacy* (Schunk & DiBenedetto, 2021). Menurut teori ini keyakinan individu terhadap kemampuannya berkembang melalui pengalaman keberhasilan, pengamatan terhadap keberhasilan orang lain, persuasi verbal, dan kemampuan mengelola kondisi emosional. Dalam penelitian ini pengalaman mengerjakan latihan soal, memperoleh penjelasan ulang, serta menerima motivasi selama bimbingan belajar menjadi pengalaman belajar yang memperkuat *self-efficacy* santri. Meningkatnya keyakinan terhadap kemampuan diri selanjutnya mendorong penurunan *test anxiety* ketika menghadapi ujian.

Perspektif tersebut diperkuat oleh *Control-Value Theory* yang dikembangkan Zhou & Wu (2021), teori tersebut menjelaskan bahwa kecemasan akademik dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap kemampuan mengendalikan tugas dan pentingnya hasil yang akan dicapai. Santri yang memahami materi dengan baik cenderung memiliki persepsi kontrol yang lebih tinggi sehingga mampu menghadapi ujian dengan lebih tenang. Sebaliknya, santri yang belum memahami materi menyebabkan munculnya keraguan terhadap kemampuan diri yang berpotensi meningkatkan kecemasan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan belajar membantu meningkatkan persepsi kontrol diri melalui proses belajar yang berulang dan terarah.

Hasil penelitian ini memperkuat temuan Riyadi et al. (2024) yang menunjukkan bahwa pendampingan belajar dapat membantu santri mengurangi kecemasan menghadapi ujian. Penelitian ini juga sejalan dengan Pradana et al. (2023) yang membuktikan bahwa intervensi akademik dan psikologis dapat mengubah respons negatif peserta didik terhadap tekanan evaluasi. Firdausi et al. (2023) yang menegaskan pentingnya layanan pendampingan bagi santri yang mengalami kecemasan. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya karena menempatkan program bimbingan belajar sebagai bentuk pendampingan yang tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga memperkuat *self-efficacy* sehingga berdampak pada penurunan kecemasan santri dalam menghadapi ujian akhir.

Efektivitas program juga dipengaruhi oleh faktor pendukung dan faktor penghambat selama pelaksanaannya. Kerja sama antara pihak pesantren, ustazah, dan santri, tersedianya sarana belajar, serta suasana pembelajaran yang kondusif menjadi faktor yang mendukung keberhasilan program. Sebaliknya, padatnya aktivitas pesantren, keterbatasan waktu, dan perbedaan kemampuan belajar santri menjadi tantangan dalam pelaksanaannya. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya bergantung pada kualitas materi pembelajaran, tetapi juga pada kemampuan pihak pesantren dan ustazah dalam menyesuaikan pelaksanaan program dengan kondisi dan kebutuhan belajar santri.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa program bimbingan belajar tidak hanya berfungsi sebagai penguatan akademik, tetapi juga sebagai strategi preventif dalam mengurangi *test anxiety* santri. Integrasi antara pendampingan belajar, penguatan pemahaman materi, dan dukungan psikologis mampu meningkatkan *self-efficacy* sehingga santri lebih siap menghadapi ujian akhir. Temuan tersebut memperkaya kajian mengenai layanan bimbingan belajar di lingkungan pesantren dengan menunjukkan bahwa peningkatan kesiapan akademik dan kesiapan psikologis merupakan dua aspek yang saling berkaitan dalam mendukung keberhasilan belajar santri.

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, dapat dipahami bahwa program bimbingan belajar di Pondok Pesantren Daruzzahidin Aceh Besar berperan tidak hanya sebagai sarana penguatan akademik, tetapi juga sebagai bentuk pendampingan yang mendukung kesiapan psikologis santri dalam menghadapi ujian akhir. Pendampingan yang dilakukan melalui pengulangan materi, latihan soal, diskusi, serta pemberian motivasi terbukti mampu meningkatkan pemahaman belajar, memperkuat *self-efficacy*, dan menurunkan *test anxiety*. Keberhasilan program dipengaruhi oleh sinergi antara pihak pesantren, ustazah, dan santri, meskipun masih terdapat kendala berupa padatnya aktivitas pesantren dan perbedaan kemampuan belajar santri. Temuan ini menegaskan bahwa bimbingan belajar merupakan strategi preventif yang efektif untuk mendukung kesiapan akademik dan kesejahteraan psikologis santri, sekaligus memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan layanan bimbingan belajar di lingkungan pesantren.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, program bimbingan belajar di Pondok Pesantren Daruzzahidin Aceh Besar dilaksanakan secara terstruktur melalui pengulangan materi, diskusi, latihan soal, dan pendampingan yang disesuaikan dengan aktivitas pesantren. Berdasarkan persepsi informan, program tersebut membantu meningkatkan kesiapan santri menghadapi ujian melalui pemahaman materi, keberanian bertanya, dan meningkatnya keyakinan dalam

mengerjakan soal, yang turut berkaitan dengan berkurangnya kekhawatiran dan rasa takut menjelang ujian. Pelaksanaannya didukung oleh kerja sama pihak pesantren, komitmen ustazah, motivasi santri, dan lingkungan belajar yang kondusif, sementara kendalanya meliputi padatnya aktivitas pesantren, kelelahan, dan perbedaan kemampuan belajar. Penelitian ini tidak mengukur *test anxiety* dan *self-efficacy* secara langsung, sehingga temuan mengenai kedua aspek tersebut terbatas pada persepsi informan. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan konteks yang lebih beragam dan menggunakan pendekatan yang memungkinkan pengukuran kedua aspek tersebut secara langsung.



DAFTAR PUSTAKA

- Chancey, J. B., Heddy, B. C., Lippmann, M., & Abraham, E. (2023). Using an Online-Based Mindfulness Intervention to Reduce Test Anxiety in Physics Students. *Journal of Cognitive Enhancement*. <https://doi.org/10.1007/s41465-023-00261-2>
- Dawson, P., van der Meer, J., Skalicky, J., & Cowley, K. (2024). Peer Learning in Higher Education: A Review of the Evidence. *Higher Education Research & Development*. <https://doi.org/10.1080/07294360.2024.2331408>
- Dignath, C., Rimm-Kaufman, S., van Ewijk, R., & Kunter, M. (2021). Self-Regulated Learning Training Programs Enhance University Students' Academic Performance, Self-Regulated Learning Strategies, and Motivation: A Meta-Analysis. *Contemporary Educational Psychology*, 66. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2021.101976>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Firdausi, H. A., Sulistiana, D., & Nugraha, A. (2023). Profil Kecemasan Sosial Santri dan Implikasinya terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling: Studi Deskriptif pada Santri di Pondok Pesantren At-Tajdid Islamic Boarding School Kabupaten Tasikmalaya Tahun Ajaran 2022/2023. *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 12(2), 17–24. <https://doi.org/10.21009/INSIGHT.122.03>
- Harahap, J. S., & Silvianetri, S. (2024). Efektivitas Konseling Kelompok dalam Mengatasi Kecemasan Menghadapi Ujian pada Siswa. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 8(2), 107–122. <https://doi.org/10.29240/jbk.v8i2.10836>
- Lowe, P. A. (2021). The Test Anxiety Measure for College Students-Short Form: Development and Examination of Its Psychometric Properties. *Journal of Psychoeducational Assessment*, 39(2). <https://doi.org/10.1177/0734282920962947>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2022). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage.
- Muthmainah, B. (2025). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Pesantren: Studi tentang Pembentukan Kedisiplinan dan Kemandirian Santri. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(3), 239–250. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i03.7661>
- Neroni, J., Meijs, C., Kirschner, P. A., Xu, K. M., & de Groot, R. H. M. (2022). Academic Self-Efficacy, Self-Esteem, and Grit in Higher Online Education: Consistency of Interests Predicts Academic Success. *Social Psychology of Education*, 25, 951–975. <https://doi.org/10.1007/s11218-022-09696-5>
- Pradana, S. R., Napisah, S., & Mursidi, A. (2023). Penerapan Teknik Cognitive Restructuring untuk Mengurangi Kecemasan Siswa dalam Menghadapi Ujian Semester. *Al-Musyrif: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 6(2), 96–

107.

- Prayitno, & Amti, E. (2020). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Rineka Cipta.
- Rasyidin, M. U., & Pratiwi, T. I. (2022). Penerapan Teknik Relaksasi untuk Menangani Kecemasan Menghadapi Ujian pada Siswa. *Jurnal BK UNESA*, 12(2).
- Riyadi, M., Rahmawati, W. K., & Fauziyah, N. (2024). Efektivitas Teknik Relaksasi untuk Mereduksi Kecemasan dalam Menghadapi Ujian Tahfidz Santri di Pondok Pesantren Ibnu Katsir 3. *PANDALUNGAN: Jurnal Penelitian Pendidikan, Bimbingan, Konseling Dan Multikultural*, 2(2), 158–163. <https://doi.org/10.31537/pandalungan.v2i2.1856>
- Rosmaryani, Purwanto, T., & Adib, N. (2025). Pengaruh Kecemasan Akademik dan Nilai-Nilai dalam Pendidikan Agama terhadap Regulasi Diri Santri Pondok Pesantren Modern Hidayatussalikin Pangkalpinang. *All Fields of Science Journal Liaison Academia and Society*, 5(3).
- Sari, D. A., & Khoirunnisa, R. N. (2022). Hubungan Efikasi Diri dengan Kecemasan Akademik Siswa di SMA X pada Masa Pandemi COVID-19. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(1).
- Schunk, D. H., & DiBenedetto, M. K. (2021). Self-Efficacy and Human Motivation. *Advances in Motivation Science*, 8, 153–179. <https://doi.org/10.1016/bs.adms.2020.10.001>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif* (3rd ed.). Alfabeta.
- Zheng, B., Chang, C., Lin, C.-H., & Zhang, Y. (2020). Self-Efficacy, Academic Motivation, and Self-Regulation: How Do They Predict Academic Achievement for Medical Students? *Medical Science Educator*, 31(1), 125–130. <https://doi.org/10.1007/s40670-020-01143-4>
- Zhou, L., & Wu, Y. (2021). Validation of the Chinese Version of the Achievement Emotions Questionnaire–Elementary School. *Social Behavior and Personality: An International Journal*, 49(5). <https://doi.org/10.2224/sbp.10118>